

### **JAWABAN TUGAS 3**

Rhiza S. Sadjad  
NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Kode>Nama MK : **SOSI4304.5/Teori dan Metode Intervensi Sosial 5**  
Tugas : 3

#### Pertanyaan 1/3:

*Buatlah strategi teknik intervensi dengan memanfaatkan penggunaan lingkungan, penggunaan relasi dan penggunaan ruang*

#### Jawaban 1/3:

Dalam referensi [1], teknik intervensi dengan pemberian pengaruh dibahas dalam **Modul 06, Kegiatan Belajar 2**, khususnya dengan penggunaan relasi (hal **6.29 – 6.31**) dan penggunaan lingkungan (hal. **6.31 – 6.35**). Tentang penggunaan ruang tidak dibahas secara khusus. Tapi secara umum strategi dalam menerapkan suatu teknik intervensi sosial bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif dalam suatu komunitas atau kelompok dengan cara memanfaatkan berbagai aspek dari lingkungan, relasi dan ruang. Dari referensi [2] diperoleh strategi teknik intervensi dengan memanfaatkan penggunaan lingkungan, penggunaan relasi dan penggunaan ruang, sebagai berikut:

- **Penggunaan Lingkungan.** Jika berdasarkan asesmen misalnya diperoleh kesimpulan bahwa perbaikan lingkungan dapat dijadikan bentuk intervensi sosial untuk memperbaiki kondisi sosial pada suatu wilayah, maka dapat disusun strategi untuk menerapkan intervensi. Sebagai contoh misalnya untuk mengurangi tingkat kriminalitas di suatu wilayah perkotaan, bisa diterapkan “*Crime Prevention Through Environmental Design*” (CPTED) atau pencegahan kejahatan dengan perbaikan lingkungan. Contoh praktis-nya misalnya dengan memperbaiki penerangan jalan, lalu memasang kamera CCTV di tempat-tempat yang sering terjadi kejahatan. Atau contoh lainnya misalnya untuk mengatasi kondisi kumuh di suatu wilayah perkotaan, dapat dibangun taman-taman kota, atau mengajak warga untuk menanam berbagai tanaman di rumah-rumah mereka dengan memanfaatkan sepetak-dua-petak lahan yang masih tersisa, atau dengan menerapkan sistem cocok-tanam vertikal, dengan memanfaatkan bidang-bidang tembok yang tersedia.
- **Penggunaan Ruang.** Dalam lingkungan perkantoran yang padat, ramai dan sibuk, misalnya, sering ditemukan dalam asesmen bahwa tingkat “*stress*” para pekerja dan karyawan sangat tinggi. Untuk kondisi semacam ini dapat dilakukan intervensi sosial dengan memanfaatkan ruang yang tersedia, dalam rangka menurunkan tingkat “*stress*”. Beberapa ruangan dalam lingkungan perkantoran tersebut dapat digunakan untuk tempat “*kongkow-kongkow*” bersantai para karyawan sambil minum-minum kopi, sejenak

melepaskan diri dari jadwal pekerjaan yang padat. Atau ada ruangan khusus untuk “menyepi” atau “*the quiet zone*”, yang biasanya dimanfaatkan oleh karyawan muslim sebagai musholla. Pemanfaatan ruang sebagai strategi dalam teknik intervensi sosial juga dapat dilakukan secara kombinasi dengan strategi memanfaatkan lingkungan. Suatu wilayah yang kumuh, dapat terlihat indah hanya dengan proyek penge-cat-an berwarna-warni pada dinding-dinding dan atap-atap rumah warga. Di Kota Malang, Jawa Timur, pernah wilayah perkampungan yang semula kumuh, dapat disulap menjadi obyek wisata, hanya dengan melakukan penge-cat-an berwarna-warni. Dilihat dari kejauhan, perkampungan yang semula kumuh itu menjadi pemandangan indah. Secara tidak langsung, intervensi sosial semacam ini juga akan berdampak positif bagi kesehatan mental warga yang tinggal di perkampungan itu, karena bangkitnya rasa bangga dan percaya diri.

- **Pemanfaatan Relasi.** Bila dari proses asesmen ditengarai adanya orang-orang yang berpengaruh kepada anggota-anggota suatu komunitas, maka teknik intervensi sosial dapat memanfaatkan orang-orang yang berpengaruh ini untuk menggerakkan dan mengarahkan anggota-anggota komunitas yang lain. Mereka dapat berperan sebagai teladan atau “*role models*” bagi anggota-anggota komunitas yang lain, sehingga bersama-sama dapat melakukan suatu perubahan sosial. Contoh yang lain misalnya dengan meng-organisir suatu “*social event*” yang melibatkan seluruh warga masyarakat, dengan memanfaatkan para pemimpin informal (seperti para ulama, jagoan silat, orang-orang berada, dan lain-lain) di wilayah tersebut untuk menggerakkan masyarakatnya mendukung terlaksananya “*social event*” tersebut. Konsep “gotong-royong” yang diterapkan dalam *event* “kerja-bakti”, misalnya, merupakan contoh dari pemanfaatan relasi untuk suatu strategi intervensi sosial.

•

### Pertanyaan 2/3:

*Buatlah contoh perubahan individu yang progresif, menjadi matang dan berpengalaman, kemudian mengalami krisis. Tetapi dapat kembali ke arah positif setelah mendapatkan intervensi*

### Jawaban 2/3:

Ibu Muliati (bukan nama sebenarnya) berusia 45 tahun, seorang ibu yang sukses menjalani kehidupannya. Setelah menyelesaikan kuliah S1 dan S2-nya dengan gelar M.B.A. dari universitas ternama, ibu Muliati sukses meniti karier dalam bidang pemasaran di sebuah perusahaan besar, sampai menduduki jabatan di jajaran direksi. Menikah dengan pria pilihannya, seorang pengusaha sukses teman kuliahnya, kemudian dikaruniai sepasang putera-puteri yang saat ini sudah menjelang usia remaja. Kehidupan sosial ibu Muliati, baik di lingkungan rekan-rekannya se-profesi mau pun rekan-rekan suaminya sangat baik, demikian juga di keluarga besarnya dan keluarga besar

suaminya, ibu Muliati dan suaminya sangat pemurah dan dermawan. Semua orang yang mengenal suami-isteri ini sangat suka kepada mereka, dan sangat senang berteman dengan mereka.

Sekitar lima tahun yang lalu, ketika ibu Muliati berusia 40 tahun, tiba-tiba keluarga bahagia ini mengalami krisis. Suaminya mendadak kena *stroke*, sehingga terpaksa berbaring di tempat tidur. Ibu Muliati sendiri yang terpaksa merawat suaminya, walau pun tetap bekerja. Prestasi kerjanya mulai menurun karena harus fokus juga merawat suami. Putera-puterinya pun mulai bermasalah di sekolahnya karena kurang perhatian dari orang-tuanya. Ibu Muliati mulai menampakkan gejala depresi, bahkan mulai membatasi pergaulannya, sampai meng-isolasi diri dari teman-teman dan keluarga besarnya. Ibu Muliati memerlukan intervensi sosial dengan pendekatan individu. Beberapa pendekatan yang dilakukan, antara lain misalnya:

- *Konsultasi dengan Therapis Kesehatan Mental*. Ibu Muliati menghubungi temannya seorang psikolog, kemudian secara berkala konsultasi baik secara empat mata mau pun dalam sesi kelompok yang terdiri dari klien-klien yang mengalami kasus yang hampir sama.
- *Perawat Profesional*. Untuk membantu perawatan suaminya, ibu Muliati menghubungi *physio-therapist*, yang secara rutin berkunjung ke rumahnya untuk membantu pemulihan kondisi suaminya.
- *Penyesuaian di tempat kerja*. Ibu Muliati mengemukakan masalah keluarga yang dihadapinya ke pihak manajemen di perusahaannya, kemudian meminta berbagai penyesuaian.
- *Konsultasi dengan Konsultan Keluarga*. Seorang konsultan keluarga undang ke rumah, lebih baik lagi jika beliau seorang *ustadz/ah*, untuk memberikan nasihat yang baiknya didengarkan bersama oleh ibu Muliati, suami dan putera-puteri mereka untuk menguatkan hati-hati mereka dan saling mendukung satu sama lain dalam kebersamaan, sekali gus (jika konsultan keluarga itu seorang *ustadz/ah*) mendoakan mereka semua.
- *Dukungan komunitas dan keluarga besar*. Ibu Muliati membuka diri terhadap semua dukungan dari komunitasnya, baik dari sesama anggota asosiasi profesinya, rekan-rekan sekantor, dan tetangga-tetangga di lingkungan rumahnya, mau pun dari keluarga besarnya dan keluarga besar suaminya, dari mana saja, baik berupa dukungan moril mau pun materiel, bahkan dukungan do'a pun. Semua ini sangat membantu mengurangi beban berat yang dirasakan oleh ibu Muliati.

Setelah menerapkan pendekatan intervensi sosial pada individu ibu Muliati seperti di atas, lima tahun berlalu, badai pun pasti berlalu, insya Allah, ibu Muliati dan keluarganya sudah dapat menerima kondisi yang ada dengan tulus-ikhlas. Krisis yang dihadapi lima tahun sebelumnya sedikit demi sedikit mulai teratasi dengan baik, ibu Muliati dan putera-puterinya mampu

melewatinya dengan sebaik-baiknya, sehingga hal ini pun menjadi hal yang positif juga bagi pemulihan kondisi suami ibu Muliati. Kondisi suami ibu Muliati yang tampak semakin membaik dari hari ke hari, berdampak positif juga bagi ibu Muliati dan keluarganya.

Pertanyaan 3/3:

*Jelaskan pendekatan-pendekatan intervensi individu dengan menggunakan contoh.*

Jawaban 3/3:

Pendekatan-pendekatan intervensi sosial pada individu dibahas dalam referensi [1], **Modul 07, Kegiatan Belajar 3**, hal. 7.39 – 7.57. Secara umum intervensi sosial pada individu diperlukan pada saat individu tersebut mengalami krisis dalam kehidupannya, yaitu krisis yang berhubungan dengan fungsi sosial dari individu itu, sebagaimana yang krisis yang dihadapi oleh ibu Muliati dalam jawaban pertanyaan #2 yang dibahas sebelumnya. Ibu Muliati yang secara sosial mempunyai berbagai fungsi, sebagai isteri (yang suaminya terkena *stroke*), sebagai seorang ibu (yang putera-puterinya bermasalah di sekolah), sebagai seorang direksi perusahaan (yang kinerjanya menurun karena harus berbagi fokus dengan perawatan suaminya) dan sebagai bagian dari komunitas dan keluarga besar (yang mulai terlihat meng-isolasi diri), memerlukan intervensi sosial pada individu sebagaimana diuraikan contoh-contohnya dalam jawaban pertanyaan #2 di atas.

Di antara berbagai pendekatan, yang dibahas dalam referensi [1] misalnya: pendekatan perilaku, pendekatan *social casework*, dan pendekatan ekologis. Dalam kasus yang dihadapi oleh ibu Muliati contohnya, maka pendekatan perilaku dapat dilakukan dengan memantau secara seksama perubahan perilaku sosial ibu Muliati, yang sebaiknya dilakukan oleh seorang psikolog yang berpengalaman. Pendekatan *social casework* atau *problem-solving* dapat dilakukan untuk mengatasi penurunan kinerja ibu Muliati di kantornya, yaitu dengan membuat berbagai penyesuaian bersama dengan pimpinan dan rekan-rekan kerjanya. Sedangkan pendekatan ekologis dapat dilakukan dengan membuka diri terhadap dukungan moril, materiel dan spiritual dari komunitas dan keluarga besar.

Dari referensi [2], diperoleh uraian tentang berbagai pendekatan lain dalam melakukan intervensi sosial pada individu, misalnya antara lain: (1) pendekatan teknis, misalnya dengan mempelajari teknik-teknik meditasi, relaksasi, terapi mental, pengendalian emosi, dan yang semacamnya, (2) pendekatan spiritual dengan menyelenggarakan doa bersama, syukuran, pengajian, (3) pendekatan profesional, misalnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang relevan dengan perawatan pasien *stroke*, (4) pendekatan minat dan *hobby*, misalnya dengan mengikuti klub-klub untuk menyalurkan minat dan *hobby*, seperti klub musik, olahraga, memasak, *travelling*, dan lain-lain, (5) pendekatan *virtual*, melalui kegiatan-kegiatan *on-line*, seperti mengikuti grup-grup media sosial, *zoom-meeting*, dan lain-lain, (6) pendekatan kesehatan, mengikuti seminar dan

pelatihan untuk kehidupan yang lebih sehat dengan mengatur gizi dan nutrisi, olahraga, pola makan, pola tidur, dan seterusnya, (7) pendekatan finansial, bagaimana melakukan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang terkait dengan kondisi finansial keluarga, terkait dengan masa depan pendidikan anak-anak, dana pensiun, pengelolaan aset, dan seterusnya.

## **REFERENSI**

- [1] **Boediman Hardjomarsono, et.al.**, “*Teori dan Metode Intervensi Sosial*”, Modul 1 – 9, SOSI4304, Edisi 3 [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **ChatGPT**, Aplikasi *Chatting* berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android.